

**PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN JEPIN
DI KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

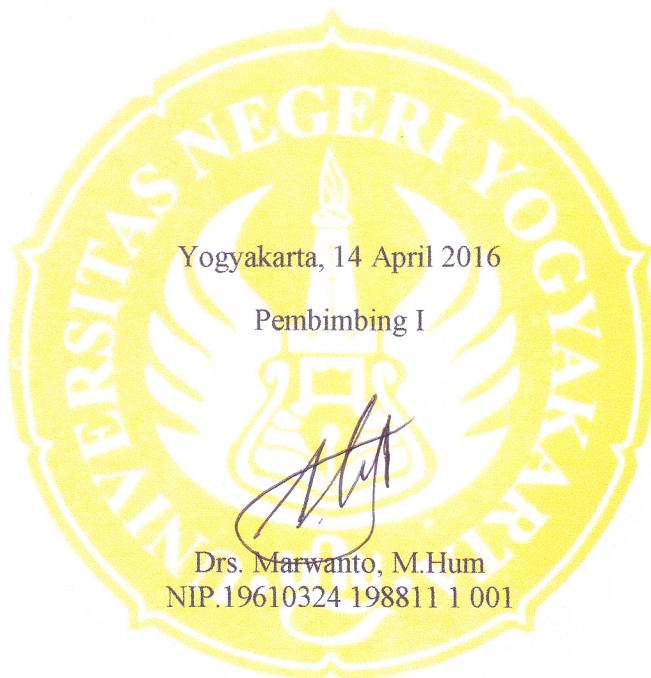


Oleh:
Sri Nugraheni Puspaningrum
NIM. 10209244005

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian *Jepin* Di Kabupaten Banjarnegara” yang disusun oleh Sri Nugraheni Puspaningrum, NIM.10209244005 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian Jepin Di Kabupaten Banjarnegara” yang disusun oleh Sri Nugraheni Puspaningrum, NIM.10209244005 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 10 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Pengaji		16-5-16
Drs. Marwanto, M.Hum	Sekretaris Pengaji		13/5/16
Dr. Sutiyono, S.Kar, M.Hum	Pengaji Utama		13/5/16

Yogyakarta, Mei 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sri Nugraheni Puspaningrum**

NIM : 10209244005

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

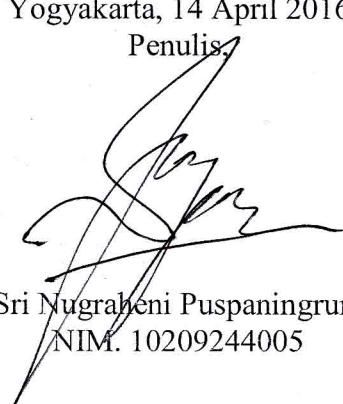
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tugas akhir skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 April 2016

Penulis:



Sri Nugraheni Puspaningrum
NIM. 10209244005

MOTTO

Kunci kesuksesan adalah usaha, doa serta restu dari orangtua.

(Sri Nugraheni Puspaningrum)

Jangan pernah menyerah untuk meraih ciita-citamu, sebagaimana kau tak pernah
henti dalam berdoa.

(Filliphus Hendrawan L.P)

Kerja keras adalah peramal yang harus dipercaya.

(Bayu Tri Sudi Atmaja)

Belajarlah ketika orang lain tidur, Bekerjalah ketika orang lain bermalasan dan
Bermimpilah ketika orang lain berharap.

(William A. Ward)

Tujuan menentukan jadi apakah anda kelak.
(Julius Erving)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Allhamdullilah, kupersembahkan karya ini untuk orang yang saya sayangi:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Herry Tavip Kuntjoro dan Ibu Sri Yuniarti tercinta, motivator terbesar yang selalu mendo'akan dan menyayangi saya sepenuh hati, sungguh terimakasih atas pengorbanan dan kesabaran Bapak serta Ibu hingga mengantarkan saya sampai di jenjang pendidikan ini. Sungguh berterimakasih untuk Bapak dan Ibu, semoga gelar sarjana ini akan saya jadikan tanggung jawab untuk menjadi anak yang lebih berarti, berguna dan dapat dibanggakan oleh Bapak dan Ibu.

Adekku tersayang Restiana Nugraheni Kusumastuti, keluarga besar di Banjarnegara, serta teman – teman Pendidikan Seni Tari 2010, Okta, Gita, Karin, Rere, dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas doa dan dukungan kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Perubahan Fungsi Kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara” dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesainya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat

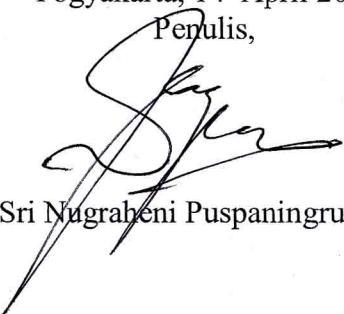
1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memproses perijinan penelitian.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan dalam proses perijinan penelitian.
3. Bapak Drs. Marwanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan dan arahan di sela-sela kesibukannya.
4. Alm. Bapak Saptomo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sempat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mudiyono, selaku pencipta tari *Jepin* yang telah membantu jalannya penelitian..

6. Bapak Cipto, sebagai pencipta Kesenian Jepin yang telah membantu jalannya penelitian.
7. Para penari, penabuh serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 April 2016

Penulis,



Sri Nugraheni Puspaningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Kerangka Teoritik	
1. Perubahan	7
2. Fungsi	8
3. Perubahan Fungsi	10
4. Kesenian Jepin.....	15
B. Penelitian Yang Relevan	16
 BAB III METODE PENELITIAN	 18
A. Cara Penelitian	18
1. Pendekatan Penelitian.....	18
2. Data Penelitian.....	19
3. Sumber Data	19
4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Uji Keabsahan Data	22
6. Teknik Analisis Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
1. Letak Geografis	26
2. Penduduk	28
3. Pendidikan	29
4. Agama dan Kepercayaan	30
5. Pekerjaan.....	30
B. Sejarah Kesenian Jepin	31
C. Perubahan dan Perkembangan Kesenian Jepin	34
D. Bentuk Penyajian Kesenian Jepin	40
BAB V Penutup	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
1. Bagi Pengelola Kesenian Jepin	57
2. Bagi Peneliti Seni	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema uji keabsahan data dengan model triangulasi.....	23
Gambar 2 : Peta wilayah kabupaten Banjarnegara.....	27
Gambar 3 : Gerak <i>Jepin</i> pada Gelar Budaya Kabupaten Banjarnegara.....	42
Gambar 4 : Gerak <i>Jepin</i> dalam Festival Kesenian Daerah.....	42
Gambar 5 : Gerak <i>Jepin</i> silat.....	43
Gambar 6 : Bedug yang digunakan mengiringi kesenian <i>Jepin</i>	43
Gambar 7 : Rebana yang digunakan mengiringi kesenian <i>Jepin</i>	45
Gambar 8 : Rias kesenian <i>Jepin</i>	47
Gambar 9 : Rias tari <i>Jepin</i>	48
Gambar 10 : Kostum penari putri tari <i>Jepin</i>	51
Gambar 11 : Kostum penari putra tari <i>Jepin</i>	52
Gambar 12 : Bapak Mudiyono selaku pencipta tari <i>Jepin</i> dan piala penghargaan tari <i>Jepin</i> dalam ajang festival.....	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel jumlah pendidikan formal di kabupaten Banjarnegara.....	30
Tabel 2 : Tabel jumlah penduduk Banjarnegara berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut.....	30
Tabel 3 : Tabel penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan kerja utama di kabupaten Banjarnegara tahun 2013.....	31
Tabel 4 : Tabel periodisasi perkembangan kesenian <i>Jepin</i> di kabupaten Banjarnegara.....	32
Tabel 5 : Perubahan Iringan dalam Kesenian <i>Jepin</i> di Kabupaten Banjarnegara	45
Tabel 6 : Perubahan Busana dalam Kesenian <i>Jepin</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	60
Lampiran 2 : Panduan Observasi.....	63
Lampiran 3 : Panduan Wawancara.....	64
Lampiran 4 : Panduan Studi Dokumen.....	66
Lampiran 5 : Foto dokumentasi penelitian	67
Lampiran 6 : Surat keterangan telah diwawancarai	
Lampiran 7 : Surat ijin penelitian dari Fakultas	
Lampiran 8 : Surat rekomendasi ijin penelitian dari KESBANGLINMAS DIY	
Lampiran 9 : Surat rekomendasi penelitian dari BPMD Jawa Tengah	
Lampiran 10 : Surat rekomendasi ijin penelitian dari KESBANGLINMAS Banjarnegara	
Lampiran 11 : Surat rekomendasi ijin penelitian dari BAPEDA Banjarnegara	
Lampiran 12 : Surat ijin penelitian dari DIKPORA Banjarnegara	

PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN JEPIN DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh:

Sri Nugraheni Puspaningrum
NIM. 10209244005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *Jepin* serta tokoh masyarakat yang bertindak selaku pengurus kesenian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara. Langkah-langkah analisis data meliputi deskripsi data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kesenian *Jepin* merupakan kesenian khas kabupaten Banjarnegara yang tumbuh sejak jaman penjajahan jepang. Gerakan yang digunakan adalah gerak dasar silat. Kesenian *Jepin* pada awalnya berfungsi sebagai sarana berlatih silat. Seiring perkembangan jaman, untuk sekarang ini *Jepin* berfungsi sebagai hiburan. 2) Perubahan fungsi pada kesenian *Jepin* di kabupaten Banjarnegara ini dikarenakan majunya tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat semakin maju, seiring dengan perkembangan jaman. 3) Perubahan pertunjukan kesenian *Jepin* terletak pada gerak, irungan, penyajian, serta rias dan kostum. 4) Masyarakat kabupaten banjarnegara sangat menghargai dan mendukung perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Jepin*. Meskipun ada perubahan fungsi ini, masyarakat berharap kesenian *Jepin* tetap ada di masyarakat sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.

Kata kunci: *Perubahan Fungsi, Kesenian Jepin.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002: 3) kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cipta manusia dengan menggunakan alat. Pendapat lain dikemukakan Tylor dalam Ratna (2005: 5) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Lain halnya pendapat Sutiyono (2009: 1) kebudayaan dapat diartikan sebagai buah gagasan untuk mencipta sesuatu, aktivitas untuk melaksanakan sesuatu, dan hasil dari suatu aktivitas manusia. Selain itu menurut Taylor dalam Ahmadi (1988: 50) berpendapat bahwa kebudayaan secara sistematis adalah jalinan dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa definisi kebudayaan, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, serta kebudayaan bersifat abstrak. Dan sebagai perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia yang berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada tiga macam wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1974: 83):

1. Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan
2. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat
3. Benda-benda sebagai karya manusia

Selain itu terdapat pengelompokan kebudayaan yang terbagi menjadi 7 macam, yaitu : 1) Bahasa; 2) Mata pencaharian; 3) Organisasi; 4) Ilmu pengetahuan; 5) Kehidupan beragama; 6) Kesenian; dan 7) Teknologi. Terkait dengan pengelompokan yang terdapat pada kebudayaan, peneliti memfokuskan pada aspek yakni kesenian. Kesenian dalam Bahasa Sansekerta (*Sani*) dapat diartikan sebagai suatu pelayanan, persembahan, dan pemberian, sedangkan dalam Bahasa Belanda seni (*Genie*), dan dari Bahasa Latin seni (*Genius*) adalah suatu kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Seluruh hasil karya yang ada di muka bumi ini merupakan hasil karya seni manusia. Dapat dikatakan bahwa seluruh proses kehidupan di dunia erat hubungannya dengan seni. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Soedarso (1990:2) berpendapat bahwa kesenian merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan, dimana seni tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Selain itu menurut Koentjaraningrat (1990:204) semua cabang seni, termasuk tari dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya sebagai makhluk hidup yang memerlukan keindahan.

Aspek di dalam kesenian itu mencakup: 1) seni rupa; 2) seni pertunjukan; 3) seni teater; dan 4) seni arsitektur. Kesenian adalah salah satu bagian universal dari kebudayaan dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kesenian

merupakan bagian universal yang artinya, bahwa kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi yang berbeda-beda, tergantung kebutuhan kelompok masyarakat tersebut.

Seni menurut Thomas Munro dalam Soedarso (1990:5) adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Kussudiarjo (1981:16) bahwa seni digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Dalam hal ini seni memiliki berbagai macam bentuk yaitu seni rupa, seni pertunjukan, seni teater, dan seni arsitek. Dimana seni tari merupakan bentuk dari seni pertunjukan. Seni tari merupakan keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak berirama dan berjiwa, atau keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, seni tari merupakan karya seni yang dimana dalam pengungkapannya melalui media gerak tubuh seseorang. Dari Tari ini kita dapat mengatur karakter seseorang. Karena dalam tari ini tidak hanya mengolah tubuh tapi juga mengolah perasaan serta jiwa manusia.

Setiap daerah pasti memiliki kesenian maupun tarian khas daerah masing-masing. Diantara kesenian tradisional yang sampai saat ini tumbuh dan berkembang di kabupaten Banjarnegara antaralain: *kesenian ebeg, ujungan, aplang, lengger, jepin* dan masih banyak lainnya. Diantara kesenian tersebut,

kesenian *Jepin* merupakan salah satu kesenian yang mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten Banjarnegara. Hal ini dikarenakan kesenian *Jepin* merupakan identitas kabupaten Banjarnegara. Perubahan budaya dalam kehidupan modern tentu berdampak pada kesenian. Demikian pula terjadi pada kesenian *Jepin*.

Dalam buku Enchanting Tourism Of Banjarnegara (2010: 10) dituliskan bahwa kesenian *Jepin* telah berkembang sejak jaman penjajahan Jepang. Gerakan yang digunakan adalah gerak dasar silat dengan irungan musik rebana dan bedug sebagai daya tarik penampilan. Tari *Jepin* merupakan kesenian khas Banjarnegara yang berasal dari kecamatan Wanayasa. Kesenian *Jepin* ini tumbuh sejak jaman penjajahan jepang. Pada jaman dahulu *Jepin* berfungsi sebagai sarana berlatih silat dan seiring perkembangan jaman, keesienan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kesenian yang berfungsi sebagai hiburan. Perkembangan ilmu dan teknologi ini mempengaruhi masyarakat Banjarnegara, sehingga gaya hidup masyarakat berubah mengikuti jamannya. Pengemasan kesenian *Jepin* menjadi sebuah tarian yang menarik merupakan suatu upaya pelestarian kesenian di era global ini. Keterlibatan masyarakat Banjarnegara dalam kesenian *Jepin* serta dukungan dari pemerintah Kabupaten Banjarnegara juga merupakan bentuk pelestarian kesenian *Jepin* agar tetap tumbuh dan berkembang. Karena pada era global ini sangat banyak kebudayaan barat yang masuk sehingga sangatlah penting kesenian *Jepin* yang merupakan identitas Kabupaten Banjarnegara ini tetap dipertahankan.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian yang akan dibahas lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada Perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diungkap adalah:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dalam kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara?
3. Perubahan apa saja yang terjadi dalam kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.
3. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi dalam kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang adanya perubahan fungsi kesenian *Jepin*, khususnya di Kabupaten Banjarnegara. Karena dengan pelestarian tersebut, akan dijadikan sebagai salah satu ciri khas dari budaya bangsa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa seni tari penelitian ini dapat menambah wawasan, apresiasi seni, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.
- b. Bagi dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Banjarnegara penelitian ini dapat mendokumentasikan tentang kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara secara tertulis dan diharapkan dapat membantu mengangkat keberadaan kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Kerangka Teoritik

1. Perubahan

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat (Soekanto, 2012:261). Perubahan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran (Alwi, 2001:1234). Secara umum ada beberapa bentuk perubahan sosial dan kebudayaan, yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan dikehendaki dan perubahan tidak dikehendaki, serta perubahan kecil dan perubahan besar (Soekanto, 2012:271). Perubahan pada kehidupan masyarakat tentunya menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dapat berlangsung cepat atau lambat tergantung pada respon masyarakat dalam mengikuti perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat tersebut.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto juga mendefinisikan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2012: 263). Lain halnya menurut Davis dalam Soekanto

(2012: 266) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya. Sedangkan sesuai yang diungkapkan oleh Wiliam Ogburn dalam Soekanto menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan dengan menekankan pada pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan (Soekanto, 2012: 262). Berbeda lagi dengan MacIver dalam Soekanto (2012: 263) mengatakan bahwa perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*Social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

Terjadinya suatu perubahan tidak lepas dari faktor yang mendorong suatu perubahan. Beberapa faktor pendorong terjadinya proses perubahan yaitu kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, sikap menghargai karya orang lain, sistem lapisan masyarakat terbuka, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, serta orientasi ke masa depan (Soekanto, 2012:283). Suatu perubahan dapat diterima oleh masyarakat ketika perubahan tersebut bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, tetapi perubahan juga dapat ditolak oleh masyarakat ketika perubahan tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

2. Fungsi

Fungsi adalah hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu (Spiro dalam Koentjaraningrat, 1990:213). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fungsi merupakan jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (Alwi,

2001:322). Secara umum, fungsi utama tari dalam kehidupan masyarakat ada empat macam yaitu:

a. Tari sebagai sarana upacara adat

Fungsi tari ini merupakan fungsi tari yang paling tua. Beberapa daerah yang adat istiadatnya kuat menggunakan tari sebagai sarana upacara adat dan upacara keagamaan (Kusnadi, 2009:21). Tari sebagai sarana upacara adat biasanya erat hubungannya dengan masyarakat yang kuat akan adat istiadatnya. Seperti halnya pada masyarakat bali yang sangat kental dengan adat istiadat.

b. Tari sebagai sarana hiburan

Jenis tari hiburan fungsinya adalah untuk menghibur atau kesenangan pelakunya serta penontonnya. Jenis tarian ini biasa dikenal dengan nama tari pergaulan atau tari hiburan. Tari sebagai hiburan ini biasanya dilakukan pada arena terbuka tanpa ada batasan antara penari dan penonton, dan ada komunikasi antara penari dengan penonton.

c. Tari sebagai pertunjukan

Tari pertunjukan adalah suatu tarian yang disusun dengan tujuan utama untuk pertunjukan atau tontonan. Tari sebagai pertunjukan biasanya disusun dengan konsep yang matang serta dipentaskan pada panggung tertutup dimana ada jarak antara penari dan penonton.

d. Tari sebagai media pendidikan

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai media pendidikan tidak hanya terbatas pada bentuk tarian yang mengandung banyak pesan atau

nilai pendidikan, akan tetapi kegiatan menari merupakan kegiatan untuk mengasah kehalusan rasa dan keluhuran budi pekerti (Kusnadi, 2009:28).

Setiap bentuk kesenian pasti memiliki fungsi berbeda-beda. Perbedaan fungsi kesenian itu sangat berhubungan erat dengan sejarah penciptaan kesenian tersebut. Kesenian memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Fungsi dalam kesenian ini mengandung arti kegunaan suatu kesenian yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kesenian tidaklah hanya satu fungsi saja tetapi juga memiliki berbagai macam fungsi. Keberagaman fungsi kesenian tersebut dikarenakan kebutuhan masyarakat atas kesenian tersebut. Jadi fungsi dari kesenian menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Perubahan Fungsi

Perubahan fungsi merupakan peralihan atau keadaan yang berubah. Perubahan fungsi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Pola pikir tersebut dapat dilihat dalam kesenian *Jepin* yang fungsi awalnya sebagai sarana berlatih silat, kemudian berubah berfungsi menjadi hiburan. Perubahan sosial dan kebudayaan tentunya disebabkan oleh faktor-faktor yang bersumber dari dalam masyarakat dan faktor dari luar masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya yang bersumber dari dalam masyarakat adalah, bertambah berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya yang bersumber dari luar masyarakat adalah sebab

yang berasal dari lingkungan alam fisik, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Soekanto, 2012:275). Pada umumnya menurut Soekanto (2012: 275) dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut sumbernya ada yang terletak didalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya dari luar.

a. Faktor-faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, menurut Soekanto (2012: 275) antara lain :

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Faktor dasar dari bertambahnya jumlah penduduk dan berkurangnya jumlah penduduk dapat disebabkan oleh kelahiran dan kematian. Kelahiran akan menyebabkan pertambahan penduduk. Tingginya angka kelahiran maka akan menyebabkan ledakan penduduk. Sedangkan kematian berdampak pada berkurangnya penduduk.

2) Penemuan baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian masyarakat, dan unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

3) Pertentangan atau konflik dalam masyarakat

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang heterogen yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam satu wadah. Sebagai gambaran dari interaksi yang

merupakan hubungan timbal balik antara aksi dan reaksi, maka aksi dan reaksi ini menghasilkan produk-produk sosial tertentu.

b. Faktor-faktor penyebab yang berasal dari luar menurut Soekanto (2012:

281) diantaranya:

1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik

Disekitar manusia sering terjadi bencana seperti gempa bumi, banjir besar, longsor, dan bencana-bencana yang lainnya dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik kadang-kadang ditimbulkan oleh tindakan masyarakat itu sendiri. Misalnya penebangan hutan secara liar akan mengakibatkan tanah longsor, banjir karena daerah resapan air telah dirusak oleh manusia itu sendiri.

2) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Perubahan bersumber pada masyarakat lain, itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Hal ini menunjukkan, masing-masing masyarakat memengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain.

Menurut Soekanto (2012:283) didalam masyarakat, terjadi suatu proses perubahan. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

1) Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi (*diffusion*). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat kemasyarakatan lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarluaskan pada masyarakat luas sampai seluruh masyarakat dapat menikmati kegunaannya.

2) Keinginan-keinginan untuk maju

Apabila sikap menghargai hasil karya seseorang telah melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan mendapatkan dorongan bagi usaha penemuan-penemuan baru dan memiliki keinginan untuk maju.

3) Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, hal mana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

4) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*)

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi.

5) Penduduk yang heterogen

Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda, dan seterusnya mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang keguncangan-keguncangan

6) Orientasi ke masa depan

7) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar memperbaiki hidupnya.

Selain faktor yang mendorong terjadinya suatu perubahan, tentunya ada Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan menurut Soekanto (2012: 286) :

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui

2) Sikap masyarakat yang tradisional

Masyarakat yang sangat tradisional adalah suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah menghambat jalannya proses perubahan.

3) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Hal ini disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

4) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki

5) Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat atau *vested interests*

- 6) Adat atau kebiasaan
- 7) Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integritas kebudayaan
- 8) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup
- 9) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis

Perubahan sosial ini, umumnya terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan perubahan fungsi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan fungsi merupakan peralihan keadaan yang berubah. Perubahan fungsi terjadi karena perubahan pola pikir masyarakat yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Kesenian *Jepin*

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi kebudayaan tersebut (Kayam, 1981:15). Kesenian *jepin* merupakan karya seni yang tergolong dalam tari tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri khas dari masyarakat petani yang tradisional (Kayam, 1981:60). Jadi kesenian tradisional dapat dikatakan sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang didukung oleh rakyat. Kesenian *Jepin* telah berkembang sejak jaman penjajahan Jepang. Gerakan yang digunakan adalah gerak dasar silat. Kesenian *Jepin* merupakan kesenian khas Banjarnegara yang berasal dari desa Kubang kecamatan Wanayasa kabupaten Banjarnegara. Kesenian *Jepin* ini tumbuh sejak jaman penjajahan jepang. Pada jaman dahulu *Jepin* berfungsi sebagai sarana berlatih silat dan seiring perkembangan jaman, *Jepin* ini dikemas sedemikian rupa dengan menambahkan alat musik yaitu bedug dan rebana sehingga menjadi sebuah tarian yang berfungsi sebagai hiburan.

Karena kesenian *Jepin* ini terlalu monoton, maka dinas kebudayaan kabupaten Banjarnegara mengemas kesenian *Jepin* menjadi sebuah tarian yang diiringi dengan bedug, rebana, serta menambahkan syair pada bagian awal dan pada bagian tengah tarian. Untuk tari *Jepin* ini sudah sering dipentaskan pada acara-acara rutin yang diadakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Jawa Tengah.

B. Penelitian Yang Relevan

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas tentang Perubahan Fungsi Kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Namun berdasarkan kajian pustaka dan penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian *Enggreng* di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara” oleh Inggrit Fernanda tahun 2013, Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang perubahan fungsi serta perubahan unsur-unsur yang terjadi pada kesenian *Enggreng* di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian yang relevan lainnya berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian *Ujungan* di Desa Pelana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas” oleh Nofa Rina Anggraeni mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas negeri Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini berisi tentang periodisasi perubahan fungsi kesenian *Ujungan*, serta perubahan unsur-unsur yang ada dalam kesenian *Ujungan* di Desa Pelana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Dari dua penelitian yang relevan, membuktikan bahwa penelitian yang berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara”, belum pernah diteliti dan ada kesesuaian dengan penelitian yang terdahulu pada perubahan fungsi suatu kesenian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Cara Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara, sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan hasil penelitian lebih menekankan pada data yang pasti yang merupakan nilai dibalik data yang ada. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yaitu dengan mempelajari kembali secara intensif kesenian *Jepin* agar mendapatkan kembali data-data yang dibutuhkan. Data tersebut dapat ditelusuri untuk mencari kebenaran atau pada prinsipnya dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan proses pencatatan suatu objek tertentu dengan menganalisis data secara deskriptif mengenai kesenian *Jepin*. Data diperoleh dari info narasumber, buku sebagai referensi serta foto-foto kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara, sehingga menghasilkan data yang berbentuk data deskriptif.

Metode penelitian kualitatif menurut Nasution (1988: 5) pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendapat lain mengatakan Sugiyono (2013: 1) adalah metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

2. Data Penelitian

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013:2). Data pada penelitian ini berupa data deskriptif. Data penelitian dalam penelitian ini adalah Kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Dalam hal ini peneliti mengkaji aspek sejarah, serta perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Data penelitian diperoleh dari narasumber melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen tentang kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, buku acuan, narasumber dari kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara yang terdiri dari penari, pengrawit, tokoh kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara, data lapangan, serta foto-foto kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2013:62).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2013: 64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Melalui tahap observasi ini dapat membantu dalam upaya mengidentifikasi masalah yang ada, serta membandingkan masalah yang ada untuk dirumuskan menjadi rumusan masalah yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pemahaman tentang permasalahan serta menemukan detail pertanyaan untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Dalam tahap ini observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti juga berpartisipasi terhadap penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi aktif dalam proses penelitian karena peneliti datang ketempat kelompok kesenian yang diamati dan ikut melakukan kegiatan kesenian yang dilakukan narasumber dan juga pelaku seni tetapi tidak dilakukan sepenuhnya lengkap. Tujuan dengan terlibat aktif atau langsung

adalah untuk melihat secara langsung aspek-aspek dan hal-hal yang ada di luar konteks penelitian.

Pada observasi partisipasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pementasan kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Peneliti mengamati jalannya pementasan pada kesenian *Jepin* yang saat itu bertempat pada Halaman depan rumah Bapak Arifin Chomsin selaku ketua kesenian *Jepin* silat Banjarnegara. Melalui observasi maka peneliti berupaya merumuskan masalah kemudian membandingkan masalah dengan kenyataan yang sesuai di lapangan. Observasi partisipasi ini bertujuan untuk terlibat dan melihat secara langsung aspek-aspek yang ada dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.

b. Wawancara mendalam

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 72) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab. Melalui tahapan wawancara mendalam inilah, dilakukan pencarian informasi terhadap informan yang terlibat dan atau mengetahui tentang masalah objek penelitian. Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2005:186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam (Sugiyono 2013:72). Dalam wawancara mendalam ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berulang-ulang yang berkaitan tentang perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Dalam tahap wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan penggagas kesenian *Jepin* yaitu Bapak Cipto, penari kesenian *Jepin* yaitu Afnan Fauzi dan Pencipta tari *Jepin* dan pelatih tari *Jepin* yaitu Bapak Mudiyono, serta Renistiara selaku penari *Jepin*. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk mencari dan memperoleh data se akurat mungkin.

c. Studi dokumen

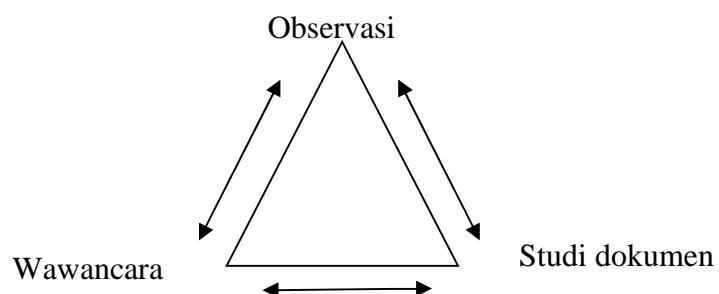
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono 2013:82). Dalam studi dokumen ini peneliti melakukan pengambilan data, baik data berupa tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong 2005:330). Triangulasi menurut Sugiyono (2013: 83) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Menurut Milles dan Huberman dalam Maryaeni (2002: 28) keabsahan data penelitian diuji dengan teknik kuantitas dan kualitas keterlibatan, ketekunan pengamatan dan mendengarkan, triangulasi, pengecekan kesejawatan, dan kecukupan referensial. Kuantitas keterlibatan dipraktekkan dengan cara mendengarkan cerita tentang sejarah kesenian *Jepin* secara berulang-ulang. Ketekunan pengamatan peneliti dilakukan dengan cara mengamati secara intensif perkembangan kesenian *Jepin* dalam hal ini aspek yang diamati terfokus pada sejarah kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi kesenian *Jepin*, serta bentuk penyajian dari kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Dalam Triangulasi ini, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara serta studi pustaka tentang kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

Berikut ini adalah skema triangulasi data:



Gambar 1: Skema uji keabsahan data dengan model triangulasi

6. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini analisis data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Dalam teknik analisis data, setelah data terkumpul maka selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data, mendeskripsikan data, dan mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 183), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Lain halnya dengan pendapat Sugiyono (2013: 89), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam manganalisis data, peneliti akan menganalisis data pada aspek sejarah kesenian *Jepin*, perubahan fungsi kesenian *Jepin*, serta bentuk penyajian kesenian *Jepin* dimana meliputi gerak, kostum, rias, serta irungan yang berhubungan dengan perubahan fungsi tari *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Untuk penyimpulan data, peneliti melakukan evaluasi tentang perubahan fungsi kesenian *Jepin* di kabupaten Banjarnegara.

Berikut ini beberapa langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles and Hubberman:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono 2013:92). Jadi pada langkah ini peneliti merangkum, menyingkat, menyusun secara sistematis, dan memfokuskan pada pokok-pokok yang penting dari data yang diperoleh di lapangan tentang kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

b. Display data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono 2013:95). Display data dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2013:99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Kabupaten Banjarnegara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Heterogenitas dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah terlihat dengan jelas.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ditemukan:

1. Letak Geografis

Dilihat dari letak geografinya menurut data monografi tahun 2013, Secara Astronomi Kabupaten Banjarnegara terletak diantara $7^{\circ}12'$ – $7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}20'$ – $109^{\circ}45'$ Bujur Timur. Adapun luas wilayah Kabupaten Banjarnegara $1.069,71\text{km}^2$ atau 3,10% dari luas Jawa Tengah. Secara administratif Kabupaten Banjarnegara terbagi menjadi 20 kecamatan, 266 desa dan 12 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Banjarnegara, untuk Kecamatan Terluas adalah Kecamatan Punggelan yang juga memiliki penduduk terbanyak. Kota-kota kecamatan yang cukup signifikan adalah Mandiraja, Wanadadi, Karangkobar dan Klampok. Batas wilayah Kabupaten Banjarnegara:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Pekalongan.
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Wonosobo.
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen.
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Banyumas dan Purbalingga.

Sebagian besar luas Kabupaten Banjarnegara terbagi atas lahan sawah sebesar 14.874 Ha atau 13,90% dari wilayah keseluruhan Kabupaten Banjarnegara dan Bukan Lahan Sawah sebesar 72.562 Ha atau 67,83% dari total Kabupaten. Sedangkan Lahan Bukan Pertanian sebesar 19.535 Ha atau 18,26%.



Gambar 2:
Peta Wilayah Kabupaten Banjarnegara
(Sumber Internet)

2. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2013 berdasarkan buku Banjarnegara Dalam Angka, tercatat 1.073.462 jiwa dengan komposisi laki-laki 552.409 jiwa dan perempuan 551.053 jiwa.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banjarnegara dapat dipengaruhi oleh kondisi tingkat kelahiran, kematian dan migrasi dari penduduknya. Pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian saja disebut pertumbuhan alami dan pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian dan migrasi disebut pertumbuhan non alami.

Secara umum jumlah kelahiran dan kematian di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2013 yaitu jumlah kelahiran sebesar 6.309 jiwa dan jumlah kematian sebesar 2.315 jiwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kelahiran di Kabupaten Banjarnegara jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah kematian. Apabila diperinci tiap kecamatan, pada tahun 2013 jumlah kelahiran tertinggi terdapat di Kecamatan Madukara yaitu sebesar 533 jiwa, sedangkan untuk jumlah kelahiran terendah terdapat di Kecamatan Pagentan sebesar 51 jiwa. Pada tahun yang sama, jumlah kematian tertinggi di Kecamatan Madukara sebesar 380 jiwa, sedangkan jumlah kematian terendah di Kecamatan Pagentan sebesar 18 jiwa. Migrasi di Kabupaten Banjarnegara pada Tahun 2013, penduduk yang datang berjumlah 1.888 jiwa dan penduduk yang pindah berjumlah 2.139 jiwa. Diperinci tiap kecamatan, migrasi datang tertinggi terdapat di Kecamatan Madukara yaitu sebesar 408 jiwa dan terkecil di Kecamatan Pagentan yaitu

sebesar 4 jiwa, sedangkan migrasi pindah yang terbesar di Kecamatan Madukara yaitu sebesar 404 jiwa dan terkecil di Kecamatan Wanayasa yaitu sebesar 5 jiwa.

3. Pendidikan

Pada tahun 2013, dalam buku Banjarnegara Dalam Angka dituliskan, rasio guru terhadap sekolah negeri masing-masing sebesar 8, 20 dan 49 untuk rasio guru SD, guru SMP dan guru SMA. Sedangkan rasio guru terhadap sekolah swasta adalah sebesar 13, untuk rasio guru SD, guru SMP sebesar 13 dan 16 untuk guru SMA. Rasio murid terhadap sekolah negeri, masing-masing sebanyak 125,366 dan 685 untuk rasio murid SD, SMP dan SMA. Sedangkan rasio murid terhadap sekolah swasta masing – masing sebesar 193 untuk rasio murid SD, 130 murid SMP dan 151 murid SMA.

Demikian pula pada Angka Partisipasi Kasar (APK) tahun 2013 untuk tingkat SD sebesar 93,80 persen, SLTP sebesar 82,01 Persen dan SLTA sebesar 54,52 persen. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2013 untuk SD sebesar 80,77 persen, SLTP sebesar 56,54 persen dan SLTA sebesar 34,41 persen. Banyaknya Pondok Pesantren di Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 sejumlah 141 pesantren yang tersebar di 19 kecamatan, dengan total santri sebanyak 17.811 orang. Jumlah pendidikan formal dari TK sampai Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Tabel Jumlah Pendidikan Formal di Kabupaten Banjarnegara

Pendidikan	TK/ RA	SD/ MI	SMP/ MTS	SMA/ MA	SMK	PT	LAINNYA
Negeri	3	657	95	10	4	0	0
Swasta	539	210	49	17	13	2	0
Total	542	867	144	27	17	2	0

Sumber: Dinas Pendidikan Banjarnegara dalam Buku Banjarnegara Dalam Angka, 2013.

4. Agama dan Kepercayaan

Jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara berdasarkan agama atau kepercayaan yang dianut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2:
Tabel Jumlah Penduduk Banjarnegara Berdasarkan Agama dan Kepercayaan yang Dianut

Agama	Jumlah
Islam	1.082.818 Orang
Katholik	1.502 Orang
Kristen Protestan	4.540 Orang
Hindu	65 Orang
Budha	669 Orang
Kepercayaan Lain	127 Orang
Total :	
	1.089.721 Orang

Sumber: Kementerian Agama Banjarnegara dalam Buku Banjarnegara Dalam Angka, 2013.

5. Pekerjaan

Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jenis mata pencaharian penduduk yang Utama Kabupaten Banjarnegara mempunyai banyak ragamnya, dari pertanian, industri, perdagangan, angkutan dan komunikasi,

keuangan dan jasa-jasa. Dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Banjarnegara, yaitu sebanyak 1.073.462 jiwa, sesuai data banyaknya penduduk berumur 10 tahun keatas menurut lapangan usaha tahun 2013 yang memiliki mata pencaharian hanya sebanyak 422.317 jiwa, Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Kabupaten Banjarnegara adalah di sektor pertanian, yaitu sebanyak 206.032 jiwa, sedangkan paling rendah adalah di sektor Listrik, Gas dan Air Minum, yaitu sebanyak 116 jiwa. Untuk jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3:

Tabel Penduduk Usia 10 tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013

No	Lapangan Usaha Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pertanian	129.889	76.143	206.032
2	Pertambangan dan Penggalian	3.276	917	4.193
3	Industri	12.581	26.797	39.378
4	Listrik, Gas, Air Minum	116	-	116
5	Bangunan	28.829	-	28.829
6	Perdagangan	31.879	38.571	70.450
7	Angkutan	12.408	45	12.453
8	Bank Lemb, Keuangan Lainnya	2.852	1.487	4.339
9	Jasa-jasa	34.993	21.534	56.527
	Jumlah	256.823	165.494	422.317

Sumber: Buku Banjarnegara Dalam Angka, 2013.

B. Sejarah Kesenian Jepin

Kesenian *Jepin* telah berkembang sejak jaman penjajahan Jepang yaitu tahun 1943. Gerakan yang digunakan adalah gerak dasar silat. Kesenian *Jepin* merupakan kesenian khas Banjarnegara yang berasal dari desa Kubang kecamatan

Wanayasa kabupaten Banjarnegara. Pada jaman penjajahan Jepang tahun 1943 kesenian *Jepin* ini tumbuh dan berfungsi sebagai sarana berlatih silat dan seiring perkembangan jaman, *Jepin* ini dikemas sedemikian rupa dengan menambahkan alat musik yaitu bedug dan rebana sehingga menjadi sebuah kesenian yang berfungsi sebagai hiburan. Karena gerakan kesenian *Jepin* ini terlalu monoton, maka dinas kebudayaan kabupaten Banjarnegara mengemas kesenian *Jepin* menjadi sebuah tarian yang diiringi dengan bedug, rebana, serta menambahkan syair pada bagian awal dan pada bagian tengah tarian. Tari *Jepin* sudah sering dipentaskan pada acara-acara rutin yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.

Adapun proses perkembangan kesenian *Jepin* dari awal terbentuk hingga sekarang terbagi ke dalam tiga periode.

**Tabel 4:
Periodisasi Perkembangan Kesenian *Jepin* di Kabupaten
Banjarnegara**

Periode	Tahun	Keterangan
Periode I	1943-1976	Muncul <i>jepin silat</i>
Periode II	1976-2006	Berkembang Kesenian <i>Jepin</i>
Periode III	2006- sekarang	Berkembang Tari <i>Jepin</i>

1. Periode I

Pada periode pertama ini mulai muncul *Jepin* silat, yaitu pada tahun 1943-1976. Dimana *Jepin* berfungsi sebagai sarana berlatih silat, dimana gerakan gerakannya murni gerakan silat dan hanya menggunakan 1 bedug, serta 1 peluit sebagai pengatur irama pergantian gerakan silat. Dimana kostum yang digunakan

adalah murni pakaian silat, dengan menggunakan baju dan celana silat berwarna hitam, serta sabuk.

2. Periode II

Pada periode kedua ini mulailah berkembang Kesenian *Jepin* di kabupaten Banjarnegara, yaitu pada tahun 1976-2006. Berawal dari gerakan – gerakan silat *Jepin*, dengan ide Bapak Cipto mulailah dikembangkan menjadi sebuah kesenian *Jepin* yaitu dengan menambahkan bedug serta 3 rebana sebagai pengiring jalannya kesenian *Jepin* dan pengembangan gerakan – gerakan dari gerakan silat *Jepin* tersebut. Untuk kostum tetap menggunakan pakaian silat berwarna hitam serta sabuknya, namun ditambahkan aksesoris kepala yaitu iket kepala agar penampilan lebih menarik.

3. Periode III

Pada periode ketiga dengan ide Bapak Mudiyono, mulailah muncul Tari *Jepin*. Yaitu pada tahun 2006-sekarang. Melalui pengembangan gerak, penghalusan gerak, maka terciptalah tari *Jepin* yang dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat tidak monoton dan menarik para penonton. (wawancara dengan bapak Mudiyono, tanggal 21 April 2014 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). Tari *Jepin* ini sangat menarik dengan pengembangan kostum dan rias, irungan bedug, rebana serta tambahan syair pada awal dan tengah tarian yang dikemas sedemikian rupa. Namun tari *Jepin* ini tidak lepas dari gerakan-gerakan pokok *Jepin* seperti posisi kaki kuda kuda, gerakan tangkis, pukul, tending, serta peluit sebagai pengatur pergantian gerak.

Dapat disimpulkan bahwa kesenian *Jepin* mengalami tiga tahapan periode. Dimana pada setiap periode perkembangan kesenian terjadi perkembangan pada sisi gerak, kostum serta irungan. Namun tetap berpijak dan tidak meninggalkan gerakan asli *Jepin*, serta peluit sebagai pengatur pergantian gerak *Jepin* tersebut.

C. Perubahan dan Perkembangan Kesenian *Jepin*

1. Menurut Davis dalam Soekanto (2012: 266) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian, yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya. Bentuk dari perubahan yang terjadi pada kesenian *Jepin* adalah :
 - a. Dalam hal ini perubahan sosial atau budaya yang terjadi pada kesenian *Jepin* perubahannya tergolong ke dalam perubahan secara lambat (evolusi) karena pada masa berdirinya hingga masa berkembangnya saat ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kesenian *Jepin* harus menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada sehingga kesenian *Jepin* mengalami gejolak dukungan dan pertentangan.
 - b. Selain itu bentuk perubahan juga tergolong ke dalam perubahan yang kecil, karena perubahan yang terjadi hanya terletak hanya terletak pada aspek keseniannya tanpa ada ikatan perubahan yang terjadi di dalam kelembagaan masyarakat tersebut.

-
-
- c. Perubahannya juga merupakan bentuk perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, karena perubahannya telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat Banjarnegara tentang aspek keseniannya. Pada jamannya dahulu para pemuda Banjarnegara tertarik dengan kesenian tersebut dan berinisiatif untuk mengadakan atau merencanakan pembentukan kesenian *Jepin* agar mereka mempunyai kesenian tersebut. Sehingga para pemuda ini disebut dengan *agent of change* atau yang sering disebut dengan agen perubahan. Mereka pula yang melakukan suatu pengendalian terhadap kesenian *Jepin* tersebut.
2. Perubahan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat adalah :
 - a. Jumlah Penduduk

Dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di Banjarnegara dapat mempengaruhi perkembangan kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara. Berkurangnya jumlah penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian. Seiring bertambahnya tahun, masyarakat yang dahulu terlibat sebagai pelaku kesenian *Jepin*, sudah mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam kesenian tersebut. Selain itu pelaku kesenian *Jepin* juga banyak yang sudah meninggal. Sehingga proses untuk perkembangannya membutuhkan waktu yang lama.

Untuk regenerasi ini tidak hanya terjadi pada kaum laki-laki saja, namun juga didukung dengan keterlibatan kaum perempuan dalam kelompok kesenian tersebut yang kemudian berjalan hingga saat ini.

b. Perkembangan Jaman

Seiring perkembangan jaman, beberapa masyarakat Banjarnegara menganggap kesenian *Jepin* mempunyai kekurangan di dalam pengembangannya. Misalnya saja kesenian ini masih menggunakan pendukung yang terbatas seperti halnya kostum yang masih sangat sederhana, sehingga memicu adanya penemuan baru untuk mengkreasikan kostum agar terlihat lebih menarik.

c. Konflik Sosial

Pemicu terjadinya pertentangan atau konflik dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi antar masyarakat tentang fungsi dari kesenian *Jepin* dan pemahaman masyarakat yang berbeda tentang kepercayaan dalam adat istiadat di Banjarnegara itu sendiri. Misalnya saja dalam agama Islam ada pihak-pihak yang menyetujui adanya syukuran dengan menggunakan acara pertunjukan kesenian *Jepin* namun ada juga yang menolak untuk apa menampilkan kesenian *Jepin* dalam acara syukuran. Maka dapat dikatakan, hal ini juga berpengaruh terhadap eksistensi kesenian *Jepin*. Karena masyarakat atau manusia itu sendiri merupakan bagian dari aktifitas kesenian.

Faktor yang berasal dari luar masyarakat adalah :

- a. Adanya perubahan siklus pada alam sekitar yang juga dapat berpengaruh terhadap kesenian *Jepin*. Karena suatu saat jika terjadi suatu bencana ataupun tragedi yang berasal dari alam. Maka kegiatan kesenian dapat mengalami hambatan untuk berlatih dan perkembangan dari kesenian *Jepin* tersebut juga ikut tersendat. Seperti terjadinya gempa yang berpusat pada kecamatan Dieng Banjarnegara, memberikan dampak kehawatiran akan terjadinya gempa susulan di Kabupaten Banjarnegara sehingga kegiatan-kegiatan kesenian seperti latihan kesenian *Jepin* juga terhambat.
- b. Dengan adanya kontak atau hubungan dengan masyarakat luar juga dapat mengakibatkan pengaruh terhadap kesenian *Jepin*. Hal ini disebabkan banyak sekali kesenian yang muncul dengan seiring perkembangan jaman, dan banyak kesenian yang sudah dikemas semenarik mungkin. Sehingga masyarakat mulai tergiur dengan keberadaan kebudayaan tersebut. Seperti mulai masuknya kesenian *Break Dance* di kabupaten Banjarnegara, yang dibawa oleh turis luar negeri mengalihkan perhatian para masyarakat sehingga kesenian *Jepin* tidak lagi dikenal oleh masyarakat luas.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan pada kesenian

Jepin:

- a. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi (*diffusion*). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat kemasayarakat lain. Dalam hal ini masyarakat Banjarnegara dalam penyebarannya memicu adanya penemuan baru berupa ide atau gagasan untuk mempelajari kesenian tersebut dan mengembangkannya.
- b. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, hal mana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Dengan adanya masyarakat yang berpendidikan semakin maju, seperti halnya latar belakang yang dimiliki masyarakat Banjarnegara menjadikan banyaknya ide atau gagasan yang muncul untuk memajukan kesenian *Jepin*. Dengan dimilikinya pendidikan yang maju inilah, pola pikir masyarakat Banjarnegara berubah, dari yang awalnya hanya diam pada keadaan kemudian berubah menjadi bertindak seiring perkembangan jamannya.
- c. Dalam masyarakat tentunya terdapat perbedaan baik berdasarkan umur, pendidikan dan juga kekuasaan. Ketika masyarakat yang mempunyai umur, pendidikan dan kekuasaan yang lebih tentunya akan berpengaruh

terhadap perkembangan kesenian yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Karena orang-orang tersebut yang akan menentukan jalannya akan dibawa ke arah mana kesenian tersebut. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *agen of change* dimana yang tergabung di dalamnya adalah orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu para sesepuh kesenian *Jepin* sehingga membawa perubahan kesenian dalam masyarakat Banjarnegara.

- d. Ketidak puasan yang berlangsung dalam masyarakat Banjarnegara yang terbiasa menyaksikan kesenian *Jepin* dalam bentuk penyajian yang terlalu lama dan monoton juga memicu perasaan bosan terhadap kesenian tersebut. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu, masyarakat Banjarnegara melakukan suatu inovasi terhadap bentuk penyajian agar masyarakat dapat tertarik kembali dengan kesenian tersebut.
- e. Pikiran maju dari tiap-tiap masyarakat juga memicu perkembangan yang terjadi pada kesenian tersebut. Seperti halnya adanya kemajuan untuk mengembangkan kesenian dengan mengikutkan kesenian pada ajang festival yang tentunya akan membawa dampak positif terhadap perkembangan kesenian tersebut.
- f. Selayaknya manusia, tentunya manusia harus dapat mempunyai motivasi untuk memperbaiki kehidupannya. Dalam hal ini perbaikan yang terjadi

terdapat pada kesenian *Jepin*. Dimulai dengan berikhtiar pada hal yang lebih baik tentunya membawa kesenian tersebut ke arah yang lebih baik dan kesenian tersebut menjadi lebih dikenal.

D. Bentuk Penyajian Kesenian Jepin

Bentuk penyajian kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara terdiri dari :

1. Nama

Berdasarkan dari nama kesenianya “*Jepin*” yang artinya adalah zaman penjajahan Jepang. Kesenian ini juga mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana berlatih silat dahulunya, dan sekarang berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan.

2. Pemain

Dalam setiap pertunjukannya, kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara biasanya dimainkan oleh remaja putra umur 17 tahun keatas. Hal ini dimaksudkan karena *Jepin* selain sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana berlatih beladiri. Untuk jumlah pemain dan penabuh dalam setiap pertunjukannya dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan, namun untuk pemain biasanya berjumlah genap dan diatas 8 pemain. Untuk jumlah pemain dan penabuh pada kesenian *Jepin* yang dikemas menjadi sebuah tarian ini menyesuaikan kebutuhan pertunjukan, namun lebih sering ditarikan oleh 7 penari. Dengan 3 penari putra dan 4 penari putri. Penggolongan usia pada kesenian ini tidak terdapat penggolongan,

baik usia tua maupun muda. Sehingga kesenian ini dapat menggabungkan antara para sesepuh dengan pemuda.

3. Gerak

Gerak yang ada di dalam kesenian *Jepin* berfungsi sebagai hiburan, mempunyai arti gerak sebagai bentuk visualisasi orang yang sedang berlatih beladiri dengan gerak tubuh yang tegas, patah-patah, penuh semangat dan kuat dengan dominan gerakan kaki *Entrig*. Dalam geraknya mengikuti irungan rebana dan bedug. Pergantian gerakan ini ditandai dengan adanya aba-aba bedug dan peluit.

Jumlah gerakan dalam satu pertunjukan kesenian *Jepin* terdapat 30 gerakan. Namun sedikit berbeda dalam pertunjukan yang dilakukan pada proses penelitian berlangsung, hanya 15 gerakan, dikarenakan untuk saat ini gerakan yang diberikan kepada generasi muda hanya 15 gerakan saja. Dan untuk jumlah gerakan *Jepin* yang sudah dikemas menjadi sebuah tarian dan sudah mengalami perkembangan hanya ada gerakan pembuka, inti dan penutup. Hal ini dikarenakan untuk *Jepin* yang telah dikemas menjadi sebuah tarian lebih mengutamakan nilai estetika setiap gerak tarian, bukan mengutamakan kekuatan serta berlatih beladiri. Berikut ini adalah beberapa dokumen foto tentang gerak- gerak tari *Jepin*:



Gambar 3 :
Gerak Jepin pada Gelar Budaya Kabupaten Banjarnegara
(Dok:DINBUDPAR, 2006)



Gambar 4 :
Gerak Jepin dalam Festival Kesenian Daerah
(Dok: DINBUDPAR, 2006)



Gambar 5 :
Gerak Kesenian Jepin
(Dok:Sri Nugraheni P., 2014)

4. Iringan

Iringan dalam suatu pertunjukan kesenian maupun tari, merupakan patner yang saling mendukung. Iringan dalam tari dapat berfungsi sebagai iringan ritmis dalam gerak, atau sebagai ilustrasi musik. Musik dalam iringan ritmis yaitu mengiringi tarian sesuai dengan ritme gerak tarinya. Maksudnya bahwa setiap hitungan gerak akan selalu bersama-sama dengan ketukan musiknya. Musik sebagai ilustrasi diperlukan untuk membangun susana dalam tari tersebut. Iringan yang digunakan pada kesenian *Jepin* ini menggunakan iringan ritmis, yaitu banyak gerak bersama-sama dengan ketukan musik. Hal ini terlihat bahwa gerak pada pertunjukan *Jepin* ini menyesuaikan tabuhan *Bedug*.

Berdasarkan sumber bunyinya musik terdiri dari dua jenis, yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal merupakan irungan musik yang keluar dari diri penari (bersumber dari alat), sedangkan musik internal merupakan irungan musik bersumber dari diri penari (tepuk tangan, hentakan kaki, petikan jari, dan lain sebagainya). Irungan yang digunakan dalam kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara, merupakan musik eksternal. Baik untuk kesenian *Jepin* saat berfungsi sebagai sarana berlatih silat, maupun saat *Jepin* berfungsi sebagai pertunjukan. Dimana rincian alat musik yang digunakan dalam kesenian *Jepin* adalah rebana yang berjumlah 3 buah dan bedug yang berjumlah 1 buah.



Gambar 6 :
Bedug yang digunakan mengiringi Kesenian Jepin
(Dok: Sri Nugraheni P., 2014)



Gambar 7 :
Rebana yang digunakan mengiringi Kesenian Jepin
(Dok: Sri Nugraheni P., 2014)

Iringan pada kesenian *Jepin* yang berfungsi sebagai pertunjukan ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Untuk lebih jelasnya berikut table perkembangan iringan dari periode pertama, kedua dan ketiga.

Tabel 5:
Perubahan Iringan dalam Kesenian Jepin di Kabupaten Banjarnegara

No	Periode I Berfungsi sebagai sarana berlatih silat. (1943-1976)	Periode II Berfungsi sebagai Pertunjukan dikemas dalam bentuk kesenian. (1976-2006)	Periode III Berfungsi sebagai pertunjukan, dikemas dalam bentuk tarian. (2006-sekarang)
1.	Instrumen musik – 1 <i>Bedug</i> – 1 <i>Peluit</i>	Instrumen music – 1 <i>Bedug</i> – 3 <i>Rebana</i> – 1 <i>Peluit</i>	Instrumen musik – <i>Bedug</i> – <i>Rebana</i> – <i>Peluit</i> Syair

Berikut ini adalah syair yang digunakan dalam Kesenian Jepin yang dikemas dalam sebuah tarian:

- Syair awal tari *Jepin*

I... a shola...tu ngala tungala nabi

I...a shola... tu ngala tungala rosul

- Arti:

Aku bersholawat untuk para nabi

Aku bersholawat untuk para rosul

- Syair pertengahan tari *Jepin*

Eling eling sliro manungso

Temenono anggonmu ngaji

Mumpung during katekanan malaikat juru pati

Eling eling sliro manungso

Yen siro bakale mati

Dikuncenono digedongono, wongmati masa wurunga

- Arti:

Ingatlah para manusia

Ayo Rajinlah mengaji

Mumpung belum tiba malaikat mencabut nyawamu

Ingatlah para manusia

Jika engkau nantinya akan mati

Walau bersembunyi digedung yang terkunci, kalau sudah tiba waktunya

kita akan mati

5. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan elemen pendukung dalam pertunjukan tari. Fungsi rias dan busana di sini yaitu untuk memberikan aksen cantik, menarik dan memberikan karakter pada para penari.

Pada kenyataannya, bentuk rias yang digunakan pada *Jepin* berfungsi sebagai sarana latihan silat dan *Jepin* yang dikemas dalam sebuah kesenian adalah tanpa rias, sedangkan untuk rias *Jepin* yang telah dikemas menjadi sebuah tarian adalah menggunakan rias panggung.



Gambar 8 :
Rias Kesenian *Jepin*
(Dok: DINBUDPAR, 2006)



Gambar 9 :
Rias Tari Jepin
(Dok: Sri Nugraheni P., 2014)

Bericara mengenai rias sebagai pendukung pertunjukan tari tidak akan lepas dari busana, karena keduanya saling mendukung dan sangat dibutuhkan dalam setiap pertunjukan. Sedangkan untuk busana yang dikenakan sudah terlihat ada perbedaan karena kesenian *Jepin* yang berfungsi sebagai sarana berlatih silat hanya menggunakan pakaian silat hitam, sedangkan untuk busana kesenian *Jepin* yang berfungsi sebagai pertunjukan khususnya yang sudah dikemas menjadi sebuah tarian menggunakan pakaian tari yang mengutamakan estetika. Adapun rincian busana yang dikenakan pada kesenian *Jepin* untuk penari putri adalah baju atasan lengan pendek berwarna hitam, celana panji, kace, slepe, kain satin pengganti jarik sebagai penutup pantat. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel

tentang perubahan kostum yang dikenakan dalam kesenian *Jepin* pada fungsi awal sebagai sarana berlatih silat dan fungsi sebagai pertunjukan.

**Tabel 6:
Perubahan Busana dalam Kesenian *Jepin***

No	Periode I Berkfungsi sebagai sarana berlatih silat. (1943-1976)	Periode II Berkfungsi sebagai Pertunjukan dikemas dalam bentuk kesenian. (1976-2006)	Periode III Berkfungsi sebagai pertunjukan, dikemas dalam bentuk tarian. (2006-sekarang)
1.	Busana <ul style="list-style-type: none"> – Pakaian silat berwarna hitam dengan sabuk. 	Busana <ul style="list-style-type: none"> – Pakaian silat berwarna hitam dengan sabuk. Aksesoris <ul style="list-style-type: none"> – Iket kepala 	Busana penari putri <ul style="list-style-type: none"> – Kaos street hitam pendek. – Kace – Mekak – Slepe – Rampek – Celana street pendek. Aksesoris <ul style="list-style-type: none"> – Sanggul – Bunga – Jamang – Giwang – Gelang Busana penari putra <ul style="list-style-type: none"> – Baju lengan panjang – Stagen – Kamus timang – Jarik – Celana panji Aksesoris <ul style="list-style-type: none"> – Iket kepala – Binggel

Dari tabel diatas, sangat tampak perubahan pada kostum dari periode pertama hingga periode ke tiga. Perubahan kostum juga berubah

seiring dengan adanya perubahan fungsi pada kesenian *Jepin*. Perubahan kostum tentunya disesuaikan dengan fungsinya sebagai sebuah pertunjukan yang dikemas dalam sebuah kesenian maupun pertunjukan yang dikemas sebagai sebuah tarian. Tampak jelas pada perubahan kostum saat berfungsi sebagai sebuah pertunjukan yang dikemas dalam sebuah tarian, tentunya sangat mengutamakan keindahan dalam pemanduan kostum baik kostum penari laki-laki maupun kostum penari putri. Hal ini tentu bertujuan sebagai daya tarik sebuah pertunjukan.

Adapun contoh kostum yang dikenakan penari *Jepin* putri :



Gambar 10 :
Kostum penari putri tari *Jepin*
(Dok: Sri Nugraheni P., 2014)

Lain halnya untuk busana yang dikenakan untuk penari *Jepin* putra adalah iket, baju dengan lengan panjang, celana panji, stagen, kamus timang, Jarik, serta binggel kaki.

Adapun contohnya kostum yang dikenakan penari *Jepin* putra :



Gambar 11 :
Kostum penari putra tari *Jepin*
(Dok: Sri Nugraheni P., 2014)

6. Waktu Pertunjukan

Dalam setiap pertunjukan atau pementasan kesenian *Jepin* silat, biasanya ditampilkan dengan durasi waktu 2 jam tanpa ada jeda istirahat. (wawancara dengan Bapak Cipto, tanggal 19 April 2014 di rumah Bapak Cipto, Desa Kubang, Wanayasa, Banjarnegara). Sedangkan untuk kesenian *Jepin* yang berfungsi sebagai pertunjukan yang dikemas menjadi sebuah kesenian, ditampilkan dengan durasi waktu 2 jam dengan beberapa kali putaran. Sedangkan untuk pementasan kesenian *Jepin* yang dikemas menjadi sebuah tarian adalah 15 menit.

7. Tempat Pertunjukan

Dalam pertunjukan atau pementasan kesenian *Jepin* biasanya menggunakan arena pertunjukan yang cukup luas, diantaranya adalah tanah pekarangan yang luas ataupun panggung tapal kuda yaitu tempat pertunjukan dimana posisi penonton setengah melingkar. Sedangkan ketika di lapangan disebut arena karena posisi penonton melingkar pertunjukan. Di sekeliling arena pertunjukan diberi batas penyekat menggunakan rafia atau bambu agar penonton dapat melihat pertunjukan itu dari sisi manapun, untuk membatasi penari dengan penonton agar penari tidak keluar dari batas yang sudah dibuat dengan penyekat. Sedangkan untuk tempat pertunjukan kesenian *Jepin* yang dikemas menjadi sebuah tarian adalah pada panggung *proscenium* dimana penonton menyaksikan hanya dari satu arah dan ada jarak antara penari dengan penonton.

8. Kejuaraan yang pernah diraih

Kejuaraan yang pernah diraih oleh kelompok kesenian *Jepin* adalah pada tahun 1992 pernah mengikuti gelar budaya di anjungan TMII Jakarta. Pada tahun 2006 mengikuti gelar budaya di TMII Jakarta. Pada tahun 2009 mendapat juara 3 dalam rangka festival Borobudur, serta mendapat penghargaan sebagai iringan terbaik. (wawancara dengan bapak Mudiyono, tanggal 21 April 2014 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).



Gambar 12 :
**Bapak Mudiyono selaku pencipta tari *Jepin* dan
Piala penghargaan tari *Jepin* dalam ajang festival
(Dok: Sri Nugraheni P., 2014)**

Dilihat dari segi penyajiannya di atas, bentuk penyajian yang hampir dari sebagian besar keduanya. Sehingga kesenian *Jepin* yang ada di Kabupaten Banjarnegara terbukti bahwa kesenian tersebut merupakan turun temurun langsung dari sesepuh serta penyebaran melalui regenerasi seni. Menurut bapak Mudiyono, bentuk penyajian pada kesenian ini terdapat inovasi perubahan dengan lebih mengutamakan estetika tari sehingga muncul kesenian *Jepin* yang ditarikan oleh penari putra serta putri pada tahun 2006. (wawancara dengan bapak Mudiyono, tanggal 21 April 2014 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).

Menurut Bapak Cipto terkait bentuk penyajian pada kesenian *Jepin* hampir cukup banyak perubahan yang mencolok. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu hingga sekarang bentuk penyajiannya sangat berbeda dengan aslinya. Pola geraknya berbeda serta urutan juga berbeda. Untuk ciri geraknya pun sama tegas, patah-patah dan dominan dengan kaki intrig (wawancara dengan Bapak Cipto, tanggal 19 April 2014 di rumah Bapak Cipto, Desa Kubang, Wanayasa, Banjarnegara).

Sejak terbentuknya pada jaman dahulu hingga sekarang, kesenian *Jepin* sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti halnya syukuran pernikahan, khitanan, serta acara 17 Agustus. Di lain sisi juga ditampilkan pada acara kepemerintahan. Namun pada waktu itu belum adanya bentuk penghargaan kepada kesenian *Jepin*, sehingga masih jarang orang yang mengenal kesenian ini. Sampai pada saat ini kesenian *Jepin* khususnya di Kabupaten Banjarnegara belum begitu dikenal karena pengenalannya juga masih kurang, padahal kesenian ini adalah identitas budaya Kabupaten Banjarnegara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Jepin* telah berkembang sejak jaman penjajahan Jepang. Gerakan yang digunakan adalah gerak dasar silat. Kesenian *Jepin* merupakan kesenian khas Banjarnegara yang berasal dari desa Kubang kecamatan Wanayasa kabupaten Banjarnegara. Kesenian *Jepin* ini tumbuh sejak jaman penjajahan jepang. Pada jaman dahulu *Jepin* berfungsi sebagai sarana berlatih silat dan seiring perkembangan jaman, *Jepin* ini dikemas sedemikian rupa dengan menambahkan alat musik yaitu bedug dan rebana sehingga menjadi sebuah kesenian yang berfungsi sebagai hiburan.

Dapat disimpulkan bahwa sejarah kesenian *Jepin* dipengaruhi oleh letak geografis wilayah Banjarnegara. Dimana Kabupaten Banjarnegara merupakan wilayah pegunungan. Letak geografis ini berdampak pada perubahan kebudayaan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Jepin* tergolong ke dalam perubahan secara lambat (evolusi) karena pada masa berdirinya hingga masa berkembangnya saat ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selain itu bentuk perubahannya juga tergolong ke dalam perubahan kecil, karena perubahan yang terjadi hanya terletak hanya terletak pada aspek keseniannya. Selain perubahan lambat dan kecil, perubahan yang terjadi juga merupakan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, karena telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat Banjarnegara tentang aspek keseniannya.

Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat adalah : a) Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk; b) Penemuan baru; c) Pertentangan atau konflik sedangkan faktor yang berasal dari luar masyarakat adalah : a) Perubahan siklus pada alam sekitar; dan b) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Lain halnya dengan faktor yang mempengaruhi ada juga faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan pada kesenian *Jepin* yang di dorong oleh : a) Kontak kebudayaan lain ; b) Sistem pendidikan formal yang maju; c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; d) Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; e) Penduduk yang heterogen; f) Orientasi ke masa depan; dan g) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar memperbaiki hidupnya.

B. Saran

1. Bagi pengelola keseian Jepin

Kedepannya pengelola kesenian *Jepin* dapat mendata lebih jelas pementasan-pementasan yang pernah dilakukan dan mendokumentasikan setiap pementasannya, baik berupa video atau foto agar sewaktu-waktu dibutuhkan guna penelitian atau pembuatan proposal untuk kesenian *Jepin* lebih mudah dan cepat pencarian dokumentasi kesenian tersebut.

2. Bagi peneliti seni

Seyogyanya para peneliti seni melakukan penelitian kesenian *Jepin* dengan mengkaji dari sudut pandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmadi, Abu. 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara. 2010. “*Enchanting Tourism Of Banjarnegara*”. Banjarnegara: Anggun Production.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kussudiarjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nurcahaya.
- Maryaeni. 2002. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bandung : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastrawan dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarso.1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sumber Lain :

<http://ovicarticles.com/articles/tari-Jepin/>

Budparbanjarnegara.com

Kebudayaanindonesia.com

Kebudayaanbanjarnegara.com

Data Monografi Kabupaten Banjarnegara, Tahun 2012.

Buku Panduan Tugas Akhir 2012.

Lampiran 1. Glosarium

GLOSARIUM

<i>Buddhayah</i>	: Bahasa sansekerta dari kata kebudayaan.
<i>Buddhi</i>	: Bentuk jamak dari kata kebudayaan dalam Bahasa sansekerta.
<i>Sani</i>	: Bahasa sansekerta dari kata kesenian.
<i>Genie</i>	: Bahasa belanda dari kata kesenian.
<i>Genius</i>	: Bahasa latin dari kata kesenian.
<i>Kesenian ebeg</i>	: Kesenian tradisional yang propertinya menggunakan kuda kudaan terbuat dari anyaman bambu.
<i>Ujungan</i>	: Kesenian tradisional khas Banyumas, yang memiliki tujuan untuk memohon kepada Allah S.W.T agar diberikan hujan.
<i>Aplang</i>	: Kesenian islami khas Banjarnegara, dimana menggunakan bedug dan rebana serta syair islami sebagai penyebaran agama islam.
<i>Lengger</i>	: Kesenian rakyat khas daerah Banyumas, yang dahulunya penarinya adalah seorang lelaki.
<i>Jepin</i>	: Kesenian silat khas Banjarnegara.
<i>Social relationship</i>	: Hubungan sosial.
<i>Equilibrium</i>	: Keseimbangan.
<i>Diffusion</i>	: Proses penyebaran unsur kebudayaan.

<i>Open stratification</i>	: Sistem terbuka lapisan masyarakat
<i>Vested interests</i>	: Kepentingan – kepentingan yang tertanam dengan kuat.
<i>Interviewer</i>	: Orang yang melakukan wawancara.
<i>Interviewee</i>	: Orang yang diwawancarai.
<i>Triangulasi</i>	: Teknik pengumpulan data
<i>Agent of change</i>	: Seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan.
<i>Break dance</i>	: Gaya tari American yang muncul sebagai bagian dari gerakan hip hop.
<i>Kostum</i>	: Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah dalam membawakan peran.
<i>Bedhug</i>	: Alat musik yang terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan, berbentuk tabung, dan cara memainkannya di pukul.
<i>Rebana</i>	: Alat musik yang terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan, berbentuk lingkaran, dan cara memainkannya di tepuk.
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan sebuah tarian.
<i>Penabuh</i>	: Orang yang memainkan alat music atau iringan, ketika pelaksanaa pertunjukan kesenian.
<i>Kace</i>	: Bagian dari kostum tari yang digunakan sebagai penutup dada.
<i>Slepe</i>	: Bagian dari aksesoris dalam kostum tari yang digunakan

pada pinggang sebagai sabuk.

Mekak : Bagian dari kostum pokok tari yang digunakan pada badan, biasanya digunakan oleh perempuan.

Rampek : Bagian dari kostum yang digunakan sebagai penutup pantat.

Iket : Bagian dari kostum tari yang digunakan pada kepala, biasanya digunakan oleh penari laki – laki.

Stagen : Merupakan kostum dasar , kostum yang digunakan sebelum menggunakan pakaian pokok, berfungsi untuk mengencangkan kostum.

Kamus timang : Bagian dari aksesoris dalam kostum yang digunakan pada pinggang sebagai sabuk yang biasanya digunakan oleh laki – laki.

Binggel : Merupakan Aksesoris yang digunakan pada pergelangan kaki.

Lampiran 2. Panduan Observasi.

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui tentang Perubahan Fungsi Kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

B. Pembahasan

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada aspek:

1. Sejarah Kesenian *Jepin*
2. Perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara
3. Faktor penyebab perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara
4. Bentuk penyajian kesenian *Jepin*

C. Kisi-kisi Observasi

1. Sejarah kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara
2. Bentuk perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara
3. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi pada kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses jalannya perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara
5. Perubahan bentuk penyajian kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara

Lampiran 3. Panduan Wawancara.

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang relevan tentang sejarah kesenian *Jepin* dan perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

B. Pembatasan

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada aspek:

1. Sejarah kesenian *Jepin*
2. Perubahan fungsi kesenian *Jepin*
3. Bentuk penyajian kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara

C. Responden

1. Pencipta kesenian *Jepin*
2. Pelaku seni kesenian *Jepin*
3. Bapak mudiono selaku pencipta tari *Jepin* dan orang dinas kebudayaan dan pariwisata
4. Pelaku seni tari *Jepin*

D. Kisi-kisi wawancara

1. Sejarah

- a) Kapan kesenian *Jepin* muncul pertama kali di Kabupaten Banjarnegara?
- b) Bagaimana proses masuknya kesenian *Jepin*
- c) Apa yang mempengaruhi masuknya kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara?

2. Perubahan fungsi

- a) Bagaimana bentuk perubahan fungsi yang terjadi?
- b) Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap masuknya kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara?
- c) Bagaimana jalannya perubahan kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara?

3. Perubahan bentuk pertunjukan kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara

- a) Bagaimana gerak Kesenian *Jepin* dan Tari *Jepin*?
- b) Bagaimana kostum Kesenian *Jepin* dan Tari *Jepin*?
- c) Alat musik apasajakah yang digunakan pada Kesenian *Jepin* dan Tari *Jepin*?
- d) Bagaimana tempat pertunjukan yang digunakan Kesenian *Jepin* dan Tari *Jepin*?
- e) Berapa lama waktu pertunjukan yang digunakan dalam Kesenian *Jepin* dan Tari *Jepin*?

Lampiran 4. Panduan Studi dokumen.

PANDUAN STUDI DOKUMEN

A. Tujuan

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data atau tambahan tentang perubahan fungsi kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

B. Sumber-sumber Dokumentasi

Sumber studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku, naskah, serta foto yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara.

C. Kriteria Dokumentasi

Dokumentasi berupa data yang diperoleh:

1. Video dokumen tari *Jepin* DINBUDPAR
2. Video individu
3. Foto Individu
4. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber

Lampiran 5. Dokumentasi penelitian

Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 :
Bapak Cipto Selaku Pencipta
Kesenian Jepin beserta Peneliti



Gambar 2 :
Kostum Kesenian Jepin



Gambar 3 :
Wawancara dengan Bapak Cipto,
selaku Pencipta Kesenian Jepin



Gambar 4 :
Gerakan Pukul dalam
Kesenian Jepin



Gambar 5 :
Bapak Cipto selaku Pencipta Kesenian
Jepin, saat menandatangani surat
keterangan wawancara



Gambar 6 :
Penabuh Rebana saat
berlangsungnya Kesenian Jepin



Gambar 7 :
Penabuh Bedhug saat berlangsungnya
Kesenian Jepin



Gambar 8 :
Bapak Mudiyono selaku Pencipta
Tari Jepin

Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara.

SURAT KETERANGAN

Nama : Cipto
Sebagai : Pencipta Kesenian Jepin
Tempat Tanggal Lahir: Sidengok, Pejawaran, Banjarnegara, 1 Juli 1970
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kecepit RT.02/RW.04 Kubang, Wanayasa, Banjarnegara

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancaraai secara mendalam oleh saudari Sri Nugraheni Puspaningrum, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin Di Kabupaten Banjarnegara*. Demikian surat ini saya buat, harap menjadi periksa.

Banjarnegara, 29 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan



Cipto

(.....)

SURAT KETERANGAN

Nama : Mudiyono
Sebagai : Pencipta Tari Jepin
Tempat Tanggal Lahir: Banjarnegara, 22 Maret 1976
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : JL. May Jend Sutoyo RT.03/RW.5 Kutabanjar,
Banjarnegara

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Sri Nugraheni Puspaningrum, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin Di Kabupaten Banjarnegara*. Demikian surat ini saya buat, harap menjadi periksa.

Banjarnegara, 29 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan



Mudiyono

(.....)

SURAT KETERANGAN

Nama : Afnan Fauzi
Sebagai : Penari Kesenian Jepin
Tempat Tanggal Lahir: Tembok, 13 april 1993
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tembok, Kelurahan Grogol, Kecamatan Pejawaran

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Sri Nugraheni Puspaningrum, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin Di Kabupaten Banjarnegara*. Demikian surat ini saya buat, harap menjadi periksa.

Banjarnegara, 29 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan



Afnan Fauzi

(.....)

SURAT KETERANGAN

Nama : Riswanto
Sebagai : Penari Kesenian Jepin
Tempat Tanggal Lahir: Tembok, 28 Februari 1991
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tembok, Kelurahan Grogol, Kecamatan Pejawaran

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Sri Nugraheni Puspaningrum, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin Di Kabupaten Banjarnegara*. Demikian surat ini saya buat, harap menjadi periksa.

Banjarnegara, 29 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan



Riswanto

(.....)

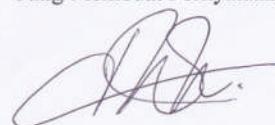
SURAT KETERANGAN

Nama : Ramadhan
Sebagai : Penari Kesenian Jepin
Tempat Tanggal Lahir: Pejawaran, 5 Februari 1990
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tembok, Kelurahan Grogol, Kecamatan Pejawaran

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Sri Nugraheni Puspaningrum, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin Di Kabupaten Banjarnegara*. Demikian surat ini saya buat, harap menjadi periksa.

Banjarnegara, 29 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan



Ramadhan

(.....)

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 619e/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Mei 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglimmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERUBAHAN KESENIAN JEPIN DI KABUPATEN BANJARNEGARA

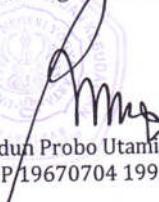
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	:	SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM
NIM	:	1020924405
Jurusan/ Program Studi	:	Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	:	Mei – Juli 2014
Lokasi Penelitian	:	Kabupaten Banjarnegara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
 Jl. DI. Panjaitan No. 57 Banjarnegara Telp./Fax. (0286) 594846
BANJARNEGARA 53411

Nomor : 070/1960 /Dikpora/2014
 Lampiran : -
 Hal : Ijin Penelitian

Banjarnegara, 28 Mei 2014
 Kepada
 Yth. Ketua Kelompok Kesenian Jepin
 se-Kabupaten Banjarnegara
 di
BANJARNEGARA

Memperhatikan surat dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/315/BAPPEDA/2014 tanggal 28 Mei 2014 perihal pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diminta kepada Saudara untuk membantu memberikan data-data yang diperlukan sebatas kewenangan Saudara, untuk kepentingan penelitian bagi mahasiswa atas nama :

Nama	: SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM
Pekerjaan	: Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat	: Jl. KH Agus Salim RT 03/08 Kel. Krandegan Kab. Banjarnegara
Lokasi Penelitian	: Kab. Banjarnegara
Dilaksanakan	: 28 Mei 2014 s.d. 28 Juli 2014

Demikian untuk menjadikan maklum, dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN,
 PEMUDA DAN OLAH RAGA
 KABUPATEN BANJARNEGARA



Drs. MUHDI
 Pembina Utama Muda
 NIP 19590226 199003 1 004

Tembusan disampaikan kepada ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

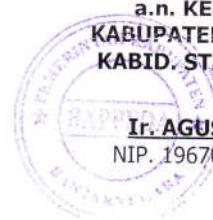
SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

NOMOR : 070 / 315/ BAPPEDA / 2014

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070 / 282 / Kesbangpolinmas /2014 tanggal 28 Mei 2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n. **SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM**.
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
 Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/ skripsi/ thesis/ desretasi/ observasi/ praktik lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
- | | |
|----------------------|--|
| 1. Nama | : SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM. |
| 2. Pekerjaan | : Mahasiswa Univesitas Negeri Yogyakarta |
| 3. Alamat Instansi | : Kampus Karangmalang Yogyakarta |
| 4. Alamat Rumah | : Jl. KH. Agus Salim RT 03/08 Kel. Krandegan Kab. Banjarnegara |
| 5. Maksud dan tujuan | : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan Judul:
" PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN JEPIN DI KABUPATEN BANJARNEGARA" |
| 6. Lokasi | : Kabupaten Banjarnegara. |
| 7. Penanggungjawab | : 1. Drs. Marwanto, M. Hum
2. Saptomo, M. Hum |
| 8. Pelaksana | : SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM. |
- II. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
 - c. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 28 Mei 2014 sampai dengan 28 Juli 2014 dan dapat diperbarui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
 Pada Tanggal : 28 Mei 2014

**a.n. KEPALA BAPPEDA
 KABUPATEN BANJARNEGARA;
 KABID. STATISTIK & MONEV**



Ir. AGUS WIDODO, MM
 NIP. 19670802 199303 1 011

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
2. Kepala Dindikpora Kabupaten Banjarnegara;
3. Kepala Dinbudpar Kabupaten Banjarnegara.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS
KABUPATEN BANJARNEGARA**
Jl. A.Yani No. 16 Banjarnegara Telp. (0286) 591218 Pst.781
BANJARNEGARA 53414

Banjarnegara, 28 Mei 2014

Nomor	: 070/282/Kesbangpollinmas/2014	Yth.	Kepada
Lampiran	: -		Kepala BAPPEDA
Perihal	: Rekomendasi Ijin Penelitian		Kab. Banjarnegara
	<u>a.n. SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM.</u>	di-	<u>BANJARNEGARA</u>

- I. Menunjuk Surat dari Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/1217/04.5/2014 Tanggal 23 Mei 2014, Perihal Rekomendasi Penelitian.
- II. Dengan ini Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya **TIDAK BERKEBERATAN / MENYETUJUI** atas pelaksanaan penelitian ilmiah di wilayah Kabupaten Banjarnegara, yang dilaksanakan oleh :
 - a). Nama : SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM.
 - b). Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
 - c). Alamat Instansi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
 - d). Alamat Rumah : Jln. KH. Agus Salim Rt. 003/008 Kel. Krandegan Kecamatan Banjarnegara
 - e). Judul Penelitian : *"Perubahan Fungsi Kesenian Jepin di Kabupaten Banjarnegara"*
 - f). Lokasi Penelitian : Kabupaten Banjarnegara
 - g). Penanggung jawab : 1. Drs. MARWANTO, M.Hum.
2. SAPTOMO, M.Hum.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bawa pelaksanaan kegiatan tersebut diatas, tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan yang lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Bawa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas /Instansi sejernih guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
3. Bawa untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, diminta kepada yang bersangkutan untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara, pada kesempatan pertama.
4. Surat Ijin Rekomendasi ini berlaku mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2014.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

KEPALA KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS
KABUPATEN BANJARNEGARA

HERY POERWANTO, SE, M.Si.
 Pembina Tk. I
 NIP. 196011031986071002



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

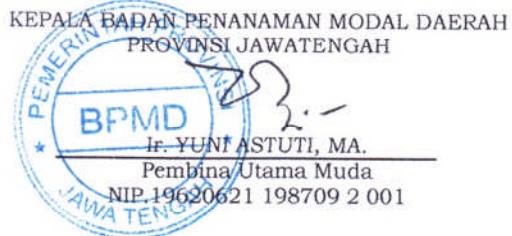
Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
 Semarang - 50131

Nomor : 070/5UB
 Lampiran : 1 (Satu) Lembar
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 23 Mei 2014
 Kepada
 Yth. Bupati Banjarnegara
 u.p. Kepala Kantor Kesbangpol dan
 Linmas Kab. Banjarnegara

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/1217/04.5/2014 Tanggal 23 Mei 2014 atas nama SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM dengan judul proposal PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN JEPIN DI KABUPATEN BANJARNEGARA, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM;
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1217/04.5/2014

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
4. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 27 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1342/Kesbang/2014 tanggal 20 Mei 2014 perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM.
2. Alamat : Jl. KH Agus Salim Rt 003/Rw 008 Kel. Krandegan, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

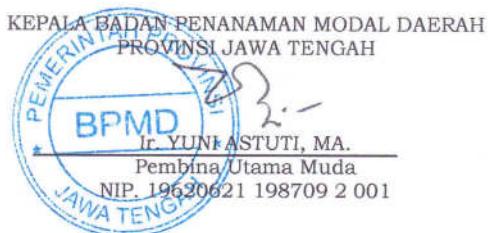
- a. Judul Penelitian : PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN JEPIN DI KABUPATEN BANJARNEGARA.
- b. Tempat / Lokasi : Kab. Banjarnegara, Provinsi Jawa tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari.
- d. Waktu Penelitian : Mei – Juli 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Drs. Marwanto, M.Hum
2. Saptoyo, M.Hum
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 23 Mei 2014





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Nomor : 074 /1342/ Kesbang / 2014
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Jawa Tengah
 Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
 Provinsi Jawa Tengah
 Di
 SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 619e/UN.34.12/DT/V/2014
 Tanggal : 16 Mei 2014
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN JEPIN DI KABUPATEN BANJARNEGARA"**, kepada:

Nama	:	SRI NUGRAHENI PUSPANINGRUM
NIM	:	1020924405
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Seni Tari
Fakultas	:	Bahasa dan Seni UNY
Lokasi	:	Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah
Waktu	:	Mei s/d Juli 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang bersangkutan.